

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi dan perkembangan ekonomi yang dinamis selalu muncul di semua negara dan wilayahnya, termasuk pula di Timor-Leste. Timor-Leste adalah negara yang relatif baru terbentuk karena di tahun 1999 Timor-Leste telah melepaskan diri dari sekedar menjadi sebuah propinsi terpencil di dalam sebuah perekonomian nasional Indonesia untuk menjadi sebuah entitas nasional dengan hak-haknya sendiri. Pendirian negara baru menjadi Timor-Leste mengharuskan semua unsur masyarakat di wilayah tersebut harus aktif melakukan berbagai upaya untuk menjalankan perekonomiannya sendiri.

Sebelum memisahkan diri dari Indonesia dan mendirikan negara sendiri, Timor-Leste bernama provinsi Timor Timur pada pertengahan tahun 1990-an bahkan pernah menerima dana sejumlah sekitar \$150 miliar dalam satu tahun, atau sekitar 60% dari GDP propinsi dari pemerintahan pusat Indonesia di Jakarta. Jadi pengeluaran pemerintah dan bukan investasi swasta, yang mendorong perekonomian Timor (Hal Hil dan Joao Saldanha, 2006).

Setelah mengumumkan kemerdekaan dan menjalankan roda dan otoritas pemerintahan sendiri, Timor-Leste harus berjuang keras demi memenuhi semua kebutuhan pemerintahan dan rakyatnya di segala bidang, terutama dalam bidang perekonomian. Awalnya memang kondisi perekonomian mengalami ketidakseimbangan di berbagai bidang, termasuk pula dalam sektor keuangan.

Sektor ini pernah mengalami ketidakseimbangan yang sangat ekstrim. Terkhusus dalam bisnis perbankan di Timor-Leste, Maret 1999 saldo total tabungan mencapai Rp. 594 miliar (\$68,4 m) sementara kredit yang belum terlunasi sebesar Rp. 158 miliar (\$18,2 m) (Hal Hil dan Joao Saldanha, 2006).

Bisnis perbankan di Timor-Leste bahkan mengalami kemunduran total akibat terjadinya krisis politik yang berbasis pada perbedaan pendapat antara individu-individu yang ada dalam suatu institusi penting pemerintah Timor Leste. Ketidakstabilan politik dan pemerintahan dalam negeri di Timor Leste saat itu tidak memungkinkan pembangunan berjalan sebagaimana mestinya, termasuk pula dalam bisnis perbankan. Menurut Yuliani (2007:16) kondisi itu menyebabkan bisnis perbankan mengalami *negative-spread*, yaitu bank-bank yang ada dan beroperasi di Timor-Leste saat itu harus menarik dana dari masyarakat dengan imbalan bunga yang sangat tinggi namun akhirnya menyulitkan bisnis bank untuk menyalurkan kembali dana itu kepada masyarakat. Arimi dan Mahfud (2012:80) menjelaskan bahwa Indonesia pernah pula mengalami perekonomian yang krisis dimana Indonesia mengalami masa reformasi di tahun 1997-an. Hal ini pula yang terjadi di Timor Leste yaitu kondisi perekonomian yang sulit, terjadinya perubahan peraturan yang cepat, persaingan yang semakin tajam dan semakin ketat sehingga kinerja bank yang menjadi rendah karena sebenarnya tidak mampu menjalankan bisnisnya secara sehat.

Geliat politik yang panas tadi akhirnya bisa sedikit demi sedikit diredam oleh pemerintahan Timor-Leste (Hal Hil dan Joao Saldanha, 2006). Dalam sektor keuangan, pemerintah berupaya keras untuk melakukan berbagai

upaya stabilisasi dengan melakukan pengawasan dan pengaturan bisnis perbankan. Kinerja sektor perbankan dalam melakukan intermediasi tabungan-tabungan kepada kredit telah mengalami perbaikan secara cepat, sampai ke titik di mana, pinjaman bank mewakili 87% dari deposito-deposito agregat bank. Hal ini menjadi indikator bahwa telah terjadi pengelolaan yang benar kepada dana-dana masyarakat yang dihimpun dan kemudian dapat disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Di Timor Leste, bank sentral yang menerapkan berbagai aturan perbankan dijalankan oleh Banco Central Timor-Leste (BCTL). Bank ini berperan sebagai Bank Sentral negara Timor-Leste, sebagaimana diamanatkan dalam pasal 143 Konstitusi RDTL (Republik Demokratik Timor-Leste) bahwa negara/pemerintah wajib membentuk sebuah Bank Sentral yang merupakan mitra Parlemen Nasional (legislatif) dan Pemerintah (eksekutif) sebagai penanggungjawab dalam penetapan dan pelaksanaan kebijakan moneter dan fiscal atau keuangan (*co-responsável pela definição e execução da política monetária e financeira*), namun merupakan lembaga otonom, serta memiliki kompetensi eksklusif dalam peredaran mata uang nasional (*Constituição da RDTL, 2010*).

Sebagai negara baru, Timor-Leste berada di arah yang benar untuk mengembangkan sistem keuangan negaranya di mana pada tahap ini hanya disusun oleh sektor perbankan dan kegiatan buareaux penukaran valas. Kerangka kerja hukum untuk mengatur, lisensi dan mengawasi lembaga-lembaga keuangan adalah Regulasi UNTAET No.8/2000 pada Perizinan Perbankan dan Pengawasan dan Regulasi UNTAET Nomor 5/2000 tentang Pembentukan Mata Uang Biro.

BCTL (Bank Central Timor Leste) juga telah diberikan wewenang untuk lisensi, mengatur dan mengawasi pasar nasional yang didedikasikan untuk operasi sektor asuransi berdasarkan UU No.6/2005 RDTL pada Perusahaan Asuransi dan Perantara yang menyelesaikan sistem keuangan di negara tersebut. Ketentuan yang terdapat dalam peraturan perundangan yang diadopsi standar praktik terbaik internasional. Lembaga keuangan terkemuka di negeri ini adalah Bank Sentral (BCTL) yang mengatur kegiatan bank-bank komersial.

Membaiknya manajemen pemerintahan, khususnya pada dunia perbankan di Timor Leste turut pula dipantau oleh dunia internasional. IFC atau *International Finance Corporation* (2007) mencatat bahwa ada kecenderungan umum pertumbuhan di sektor perbankan di Timor Leste, khususnya pertumbuhan yang cepat dari deposito dengan rekening tabungan memberikan kontribusi hampir sepertiga dari total simpanan. Tabungan menjadi produk pilihan untuk orang-orang berpenghasilan rendah, ada permintaan yang diproyeksikan untuk produk keuangan ini di Timor Leste.

Fokus penelitian ini meneliti keempat buah bank yang beroperasi di Timor-Leste. Dari data awal yang dikumpulkan peneliti, diketahui bahwa pencapaian-pencapaian yang diperoleh bank-bank yang beroperasi di Timor-Leste masih belum stabil karena terlihat adanya angka yang masih sangat fluktuatif antara satu periode ke periode lainnya, berlaku untuk semua pos pada laporan keuangannya.

Tabel 1.1  
Dinamika pencapaian ROA di Bank-bank yang beroperasi di Timor Leste  
Periode tahun 2006 – 2011.

Bank	Pos	2006	2007	2008	2009	2010	2011
BNU	Laba sebelum pajak	-16,088	1,171	4,067	3,115	868	535
	Total Aktiva	64,709	69,495	137,438	123,337	119,629	111,674
	<b>ROA</b>	<b>-24.86</b>	<b>1.69</b>	<b>2.96</b>	<b>2.53</b>	<b>0.73</b>	<b>0.48</b>
Mandiri	Laba sebelum pajak	-405	2,050	847	2,278	825	2,161
	Total Aktiva	50,020	77,679	89,817	104,873	153,840	178,787
	<b>ROA</b>	<b>-0.81</b>	<b>2.64</b>	<b>0.94</b>	<b>2.18</b>	<b>0.54</b>	<b>1.21</b>
BNCTL	Laba sebelum pajak	105	30	167	291	395	67
	Total Aktiva	3,921	4,509	5,570	8,656	12,709	19,771
	<b>ROA</b>	<b>2.68</b>	<b>0.67</b>	<b>3.00</b>	<b>3.36</b>	<b>3.11</b>	<b>0.34</b>
ANZ	Laba sebelum pajak	155	320	532	173	-387	339
	Total Aktiva	31,139	39,981	48,009	62,759	68,679	92,993
	<b>ROA</b>	<b>0.50</b>	<b>0.80</b>	<b>1.11</b>	<b>0.28</b>	<b>-0.56</b>	<b>0.36</b>

Sumber : Lampiran, Data Penelitian

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1.1, diketahui bahwa pada tahun 2006, perolehan laba pada bank-bank di Timor Leste tampak sangat minim, bahkan BNU mengalami kerugian terbesar yaitu menembus angka \$16088 ribu dan Bank Mandiri yang merupakan bank pemerintah Indonesia tidak luput dari kondisi rugi di tahun tersebut sebesar \$405 ribu. Laba pada tahun 2006 tersebut paling tinggi dicapai oleh bank dari Australia yaitu bank ANZ yang membukukan laba sebesar \$155 ribu, sementara itu di tahun yang sama bank milik pemerintah Timor Leste yaitu BNCTL mampu membukukan laba sebesar \$105 ribu. Pencapaian laba dari bank-bank Timor Leste yang beroperasi di tahun 2006 relatif kecil bahkan merugi di tahun 2006 namun hal itu segera berubah di tahun-tahun berikutnya dimana laba bank-bank bisa bergerak ke posisi lebih baik dengan laba tertinggi masing-masing bank dicapai di tahun 2009. Laba tertinggi di tahun 2009 dicapai oleh BNU yaitu sebesar \$3115 ribu, lalu Bank Mandiri sebesar \$2,278 ribu, lalu BNCTL sebesar \$291 ribu dan terakhir ANZ sebesar \$173 ribu.

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut, diketahui pula ROA pada bank-bank di Timor Leste bergerak sejalan dengan perkembangan laba dibagi dengan jumlah aktiva yang dimilikinya. ROA terbesar selama periode penelitian pernah dicapai oleh BNCTL di tahun 2009 sebesar 3,36%, lalu ROA pada bank BNU pernah mencapai 2,96% di tahun 2008, selebihnya ROA yang dicapai oleh seluruh bank yang diteliti berfluktuasi sesuai dengan pencapaian laba yang relatif tidak bisa terlalu besar namun masih harus diikuti tingginya kepemilikan aktiva oleh bank-bank tersebut.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Menurut Dendawijaya (2009), profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Untuk mengukur profitabilitas bank, biasanya menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas maupun rasio likuiditas yang terdiri dari ROE (*Return on equity*) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal untuk menghasilkan keuntungan, dan ROA (*Return on asset*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009).

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat di tarik dengan menggunakan alat-alat likuid (terdiri dari kas, giro Bank Central, giro

pada bank lain) yang dimilikinya. Cash ratio juga merupakan perbandingan antara cash asset terhadap DPK (dana pihak ketiga). Kenaikkan Cash Asset yang lebih besar daripada kenaikan kewajiban pada pihak ke tiga, mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga hal ini mengakibatkan laba bank akan mengalami penurunan sehingga ROA akan mengalami penurunan Hasil penelitian Mehmet SEN dan Eda Oruc (2009) mendapatkan bahwa CR berhubungan negatif terhadap ROA.

Faktor lain yaitu Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya (Malayu, 2008). Salah satu cara dalam mengukur likuiditas bank yaitu dapat diukur dengan *loan to deposit ratio* (LDR). LDR merupakan kegiatan utama suatu bank yang dapat diartikan tingkat penyaluran kredit juga berhubungan dengan besarnya nilai ROA, dimana rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Hasil penelitian Buyung Sarita, et al (2012) memperlihatkan hubungan negatif antara LDR dengan ROA yang berarti bahwa semakin tinggi rasio kredit yang disalurkan dibandingkan dengan total simpanan akan membuat likuiditas bank melemah dan pada akhirnya menurunkan profitabilitas perusahaan.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aset salah satunya adalah *bad debt ratio* dimana bad debt ratio atau aktiva produktif yang diklasifikasikan merupakan semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar angsuran pada

bank. Semakin kecil rasio ini semakin baik pengolahan kredit dalam bank karena kecil kemungkinan gagalnya pemberian kredit itu. Hasil penelitian Fifit Syaiful Putri (2013) bad debt ratio mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

*Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM), dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Penelitian oleh Arimi dan Mahfud (2012) memperlihatkan bahwa NIM berhubungan positif dan signifikan terhadap ROA pada bank-bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Efisiensi operasional juga mempengaruhi lemahnya kondisi internal sektor perbankan. Dalam mengukur efisiensi operasional, rasio BOPO merupakan rasio yang berhubungan dengan ROA. Menurut Veithzal, dkk (2007:722), rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah BOPO maka semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.



Penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009) menunjukkan bahwa BOPO berhubungan positif signifikan dengan profitabilitas bank-bank umum yang *go public* namun tidak signifikan pada profitabilitas bank-bank yang tidak *go public*, sementara itu hasil penelitian Arimi dan Mahfud (2012) memperlihatkan bahwa BOPO berhubungan negatif signifikan terhadap ROA pada bank-bank yang *go public*.

Sensitifitas adalah kemampuan yang dimiliki bank dalam menanggapi keadaan pasar. Sensitifitas dapat diukur dengan menggunakan Interest Rate Risk (IRR). IRR merupakan perbandingan antara interest rate sensitivity asset terhadap interest rate sensitivity liability. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alinda Dyka Amanian (2011) hasil analisis menunjukkan bahwa IRR memiliki koefisien regresi negative yang berarti memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ROA.

Berbagai kondisi yang menarik untuk dicermati pada penelitian ini, misalnya : kondisi perekonomian di negara Timor Leste yang relatif baru berdiri, yang berimbas pada sistem kenegaraan, perekonomian dan perdagangan yang memerlukan pengaturan-pengaturan baru, walaupun di situasi yang serba tidak menentu namun sektor perbankan tetap merupakan sektor yang harus sehat dan mampu menjadi akselerasi pertumbuhan perekonomian negara. Oleh karena itu, pada suatu sistem perbankan tetap memerlukan pengamatan mengenai indikator profitabilitas bank, dan profitabilitas bank diamati menjadi variabel pada penelitian ini sebagai *Return on Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan

aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang menyertai perkembangan ekonomi Timor Leste.

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang oleh penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh berbagai variabel bebas terhadap profitabilitas, maka peneliti melihat bahwa hubungan antar variabel tidaklah selalu menghasilkan arah yang tetap. Misalnya, pada pengaruh BOPO terhadap profitabilitas, arah hubungan bisa berbalik peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Likuiditas, Kualitas Aset, Efisiensi, Sensitifitas dengan Profitabilitas pada Bank-bank di Timor-Leste Periode 2006-2011”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan CR dengan Profitabilitas Bank Periode 2006-2011 pada bank-bank yang beroperasi di Timor-Leste?
2. Adakah hubungan LDR dengan Profitabilitas Bank Periode 2006-2011 pada bank-bank yang beroperasi di Timor-Leste?
3. Adakah hubungan BDR dengan Profitabilitas Bank Periode 2006-2011 pada bank-bank yang beroperasi di Timor Leste?

4. Adakah hubungan NIM dengan Profitabilitas Bank Periode 2006-2011 pada bank-bank yang beroperasi di Timor-Leste?
5. Adakah hubungan BOPO dengan Profitabilitas Bank Periode 2006-2011 pada bank-bank yang beroperasi di Timor-Leste?
6. Adakah hubungan IRR dengan Profitabilitas Bank Periode 2006-2011 pada bank-bank yang beroperasi di Timor-Leste?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan CR dengan Profitabilitas Bank Periode 2006-2011 pada bank-bank yang beroperasi di Timor-Leste.
2. Untuk mengetahui hubungan LDR dengan Profitabilitas Bank Periode 2006-2011 pada bank-bank yang beroperasi di Timor-Leste.
3. Untuk mengetahui hubungan BDR dengan Profitabilitas Bank Periode 2006-2011 pada bank-bank yang beroperasi di Timor-Leste.
4. Untuk mengetahui hubungan NIM dengan Profitabilitas Bank Periode 2006-2011 pada bank-bank yang beroperasi di Timor-Leste.
5. Untuk mengetahui hubungan BOPO dengan Profitabilitas Bank Periode 2006-2011 pada bank-bank yang beroperasi di Timor-Leste.
6. Untuk mengetahui hubungan IRR dengan Profitabilitas Bank Periode 2006-2011 pada bank-bank yang beroperasi di Timor-Leste.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Untuk memperdalam dan memperluas wawasan, pola pikir, dan pengetahuan tentang kinerja keuangan bank-bank yang beroperasi di Timor Leste.

##### 2. Bagi Bank

Penelitian ini dapat dipakai sebagai tambahan informasi dan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan dengan mengetahui kinerjanya di masa lalu maka dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi seorang manajer untuk mengambil keputusan di masa yang akan datang.

##### 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan oleh para pembaca yang sedang mengkaji materi yang serupa sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dikemukakan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang dan teori-teori ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti serta hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yang berisi tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bagian ini menguraikan gambaran subyek penelitian dan analisis data secara deskriptif dan pengujian hipotesis.

### **BAB V PENUTUP**

Bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran penelitian